

Strategi Mahasiswa Institut Agama Islam Uluwiyah dalam Menghadapi Soal Listening TOEFL

Siti Khikmiyah¹, Rama Bintang Hendrianto²

¹Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia, siti@lecturer.uluwiyah.ac.id

²Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia,
ramabintanghendrianto@gmail.com

Info Artikel	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Received: - Accepted: - Published online: -	Penguasaan bahasa Inggris meliputi empat skill, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan mendengar. Namun kenyataannya masih banyak dari para pembelajar bahasa Inggris ini yang merasa kesulitan ketika menghadapi soal-soal ujian bahasa Inggris terutama dalam aspek mendengarkan, tak terkecuali juga di kalangan mahasiswa. Hal itu dikarenakan pelafalan bahasa Inggris yang berbeda dengan tulisannya. Dalam menghadapi masalah ini, para mahasiswa memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang masih gagal terutama dalam menghadapi soal listening TOEFL. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait dengan kesulitan, strategi dan solusi terhadap kesulitan mahasiswa terutama dalam mengerjakan soal listening for TOEFL. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian berasal dari mahasiswa IAI Uluwiyah yang mengikuti program <i>Intensive English Program (IEP)</i> . Terdapat 28 mahasiswa dalam program ini dan semuanya diambil sebagai responden. Data penelitian diambil dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa melalui <i>google form</i> . Dari respon mahasiswa tersebut kemudian peneliti memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Hasil responden mengungkapkan bahwa bagian tersulit dalam <i>listening for TOEFL</i> adalah bagian B dan C, sedangkan yang agak mudah adalah bagian A. dari penelitian ini terungkap bahwa hampir keseluruhan mahasiswa memilih menggunakan strategi yang diberikan oleh peneliti, walaupun beberapa masih ada yang menggunakan strategi sendiri yaitu dengan membaca pilihan jawabannya sambil mendengarkan audionya.
<i>Keywords:</i> Strategi Listening TOEFL	

INTRODUCTION

Dalam pembelajaran bahasa Inggris terdapat empat aspek yang harus dikuasai oleh pelajar baik dari kalangan siswa ataupun mahasiswa. Keempat keterampilan tersebut adalah mendengar (*listening*), berbicara (*listening*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Semua skill tersebut diatas dibagi menjadi dua bagian besar yakni *receptive skill* meliputi *listening* dan *reading*, serta *productive skill* meliputi *speaking* dan *writing*. Namun semuanya sebenarnya terintegrasi satu sama lain. Muali dari keterampilan mendengar seseorang akan mendapatkan kosa kata dan contoh kalimat sehingga ia akan bisa menirukan dan melafalkannya yang kemudian dari situ mereka akan bisa berbicara. Begitu juga dengan keterampilan menulis dimana seseorang tentu tidak akan bisa mulai menulis tanpa pernah membaca referensi sebelumnya.

Sebagai keterampilan awal yang harus dimiliki dalam penguasaan bahasa Inggris, mendengar (*listening*) mempunyai peranan vital sebagai dasar seseorang memperoleh kosa kata. Dengan mendengarkan kosa kata ataupun percakapan dalam bahasa Inggris seperti di film, seseorang bisa menambah perbendaharaan kosa katanya sehingga akan lebih mudah juga untuk belajar melafalkannya. Namun tidak semua orang beranggapan demikian. Sebagian orang beranggapan bahwa keterampilan mendengar (*listening*) itu lebih sulit dari pada berbicara (*speaking*).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Irmayana, 2019), mereka menyatakan bahwa *listening comprehension* merupakan keterampilan yang dianggap paling sulit oleh peserta test TOEFL. Terutama didalam bagian *long conversation* (percakapan panjang), *talking* (narasi) ataupun *short conversation* (percakapan pendek). Nilai yang diperoleh peserta dalam test TOEFL tersebut yang paling rendah rata-ratanya adalah pada bagian *listening*.

Sejalan dengan penelitian diatas, dalam penelitiannya (Palupi, 2018) mengungkapkan bahwa salah satu keterampilan yang dirasa sangat sulit untuk dikuasai oleh peserta didik adalah *listening*. Oleh karenanya dalam penelitiannya ia meneliti penggunaan metode TBLT *Three Phase Technique* untuk meningkatkan kemampuan *listening* TOEFL mahasiswa. Metode TBLT sendiri merupakan pendekatan yang berfokus pada tugas sebagai sentral dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, metode TBLT digunakan untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan mahasiswa terutama dalam menghadapi test TOEFL.

Test TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) merupakan tes yang digunakan untuk menguji kemampuan seseorang dalam bahasa Inggris banyak dari mahasiswa maupun pelamar kerja menggunakan hasil tes TOEFL ini untuk mendapatakn pekerjaan. Tidak jarang juga hasil tes TOEFL ini digunakan oleh beberapa kampus baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswanya. Bahkan lebih dari itu bisa juga digunakan untuk memperoleh beasiswa dalam melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Tes TOEFL menguji tiga aspek, yakni kemampuan dalam mendengarkan (*listening comprehension*), pengetahuan tata bahasa (*structure and written expression*), serta pemahaman membaca (*reading comprehension*). Dari ketiga aspek tersebut,, kemampuan mendengarkan (*listening comprehension*) sering dianggap sebagai ujian yang paling menantang bagi para mahasiswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa ketika menghadapi tes *listening comprehension* dan untuk memahami strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengatasi tes ini. Hasil temuan dari penelitian ini dapat berguna

sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin memperbaiki kemampuan mendengarkan mereka, terutama dalam persiapan menghadapi tes TOEFL.

Berdasarkan pada *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan mengerjakan *listening comprehension* pada tes TOEFL, maka penelitian ini difokuskan pada dua hal, yakni: 1) apa saja kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menghadapi soal *listening TOEFL*?, 2) apa saja strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengerjakan soal *listening TOEFL*, serta 3) strategi apa yang bisa digunakan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan mengerjakan soal *listening TOEFL*?

Menurut Saifuddin (Saifuddin, 2014), TOEFL adalah salah satu bentuk pengujian kemampuan Bahasa Inggris yang digunakan untuk mengukur tingkat kecakapan individu yang bukan penutur asli (*non-native speaker*). Umumnya, TOEFL digunakan sebagai persyaratan untuk melanjutkan studi di luar negeri, dan di Indonesia, banyak universitas mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti tes TOEFL dengan skor minimal antara 400-550 sebagai salah satu persyaratan kelulusan. Oleh karena itu, tes ini telah menjadi sangat umum, baik di dalam maupun di luar negeri.

TOEFL memiliki dua jenis, yaitu *computer-based testing* dan *paper-based testing*. Versi pertama adalah tes TOEFL yang dilakukan melalui komputer dengan skala penilaian berkisar antara 40-300. Sementara itu, versi *paper-based* adalah tes TOEFL yang menggunakan kertas sebagai media uji dengan skor penilaian antara 217-677 (Saifuddin, 2014). Tes TOEFL menguji tiga aspek berikut:

- 1) *Listening (Mendengar)*: Bagian ini menguji kemampuan dalam memahami bahasa lisan.
- 2) *Structure (Struktur)*: Bagian ini menguji pemahaman dan penggunaan standar tata bahasa Inggris dalam tulisan.
- 3) *Reading (Membaca)*: Bagian ini menguji kemampuan dalam memahami teks bacaan akademik

Pada bagian *listening* terdapat 50 butir soal yang dibagi menjadi 3 bagian A, B dan C. bagian A mencakup 30 soal yang berfokus pada percakapan singkat tentang kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini, peserta tes akan diuji kemampuannya dalam merangkum pesan yang disampaikan pembicara kedua. Sedangkan pada bagian B terdiri dari 12 pertanyaan, bentuknya adalah percakapan yang lebih panjang sehingga memerlukan kemampuan mendengar informasi dalam situasi yang sedikit lebih lama dan umumnya topic yang dibahas pada bagian ini adalah kehidupan sekolah ataupun di kampus. Contoh ceramah professor atau percakapan antara dua siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah. Lalu untuk bagian C berisi 8 pertanyaan yang berbentuk monolog dan bukan lagi dialog. Untuk topic yang diusung biasanya berisi dengan kehidupan kampus ataupun kantor. Diperlukan durasi kurang lebih 35 menit bagi peserta untuk menyelesaikan soal-soal dalam bagian *listening TOEFL* ini.

Karena ada tiga segmen yang berbeda didalam *listening for TOEFL*, maka tentu pendekatan yang digunakan untuk masing-masing segmen juga pasti akan berbeda. Menurut (Philips, 1998) berikut merupakan strategi yang bisa digunakan untuk menghadapi soal *listening for TOEFL*:

Bagian A

Terdapat tiga prinsip kunci yang perlu dipertimbangkan oleh mahasiswa dan semua peserta yang mengikuti ujian TOEFL, terutama:

Pay attention to the last line (Perhatikan kalimat terakhir)

Dalam trik ini, kita diminta untuk menitikberatkan perhatian kita pada kalimat yang dinyatakan oleh pembicara kedua, sebab isi pertanyaannya akan berkaitan dengan tujuan dari kalimat tersebut

Select respon which have similar meaning (Pilihlah jawaban yang mempunyai arti yang sama)

Strategi ini menitikberatkan pada penggunaan kata-kata yang mirip, yakni kata-kata yang berarti serupa dengan kata-kata lainnya. Karena dalam opsi jawabannya pun akan ada pernyataan yang merangkum maksud dari pembicara kedua. Hal ini berarti bahwa walaupun kalimat-kalimat yang digunakan mungkin berbeda, pesan intinya tetap serupa.

Avoid similar sound (hindari suara yang sama)

Berbeda dari trik pertama dan kedua di atas yang fokus pada isi percakapan, trik yang ketiga ini kita dianjurkan untuk menghindari dan tidak memilih jawaban yang mengandung kata dengan suara atau bunyi yang sama dengan isi percakapan (Philips, 1998)

Bagian B dan C

Strategi yang perlu diterapkan saat menghadapi Bagian B dan Bagian C adalah sebagai berikut:

1) Sebelum mendengarkan

Sebelum memulai pendengaran, ada dua strategi yang bisa digunakan, yaitu mengantisipasi topik dan pertanyaan. Mengantisipasi topik dan pertanyaan dapat dilakukan dengan membaca opsi jawaban yang disediakan. Mengapa perlu mengantisipasi pertanyaan? Karena pertanyaan akan muncul setelah percakapan panjang di Bagian B dan monolog di Bagian C selesai. Oleh karena itu, strategi pertama adalah mengantisipasi topik dan pertanyaan.

2) Saat mendengarkan

Pada saat mendengarkan, terdapat dua strategi penting, yaitu menentukan topik dan membuat kesimpulan. Menentukan topik dapat dilakukan dengan memperhatikan informasi spesifik yang diberikan oleh narator di kalimat pertama, misalnya narator akan mengatakan, "Anda akan mendengar percakapan tentang lomba-lumba." Ini menunjukkan bahwa percakapan akan berkaitan dengan lomba-lumba. Selanjutnya, penting untuk membuat kesimpulan tentang siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kapan dan di mana percakapan itu terjadi, dan sebagainya. Karena pada dasarnya, di Bagian ini, kita mendengarkan sebuah cerita, dan kesimpulan ini akan membantu memprediksi jawaban yang benar.

3) Mendengarkan keseluruhan

Strategi terakhir ini lebih menekankan kenyamanan saat mendengarkan. Anda bisa memilih untuk mengikuti alur percakapannya tanpa memperhatikan pilihan jawaban atau mendengarkan sambil membaca atau mengevaluasi pilihan jawaban. Beberapa mahasiswa mungkin merasa nyaman dengan pendekatan pertama, sementara yang lain mungkin lebih suka menggunakan pendekatan kedua

RESEARCH METHOD

General Background

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti ingin menggambarkan dengan jelas mengenai kesulitan-kesulitan yang

dihadapi oleh mahasiswa, kemudian strategi serta solusi yang bisa ditawarkan kepada mahasiswa dalam menghadapi soal-soal *listening* for TOEFL.

Dalam penelitian ini, responden yang diambil adalah mahasiswa yang mengambil program IEP (Intensive English Program) yang berjumlah 28 orang, IEP adalah program kursus bahasa Inggris di IAI Uluwiyah Mojokerto yang diadakan oleh pusat bahasa bekerjasama dengan prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI). Sedangkan untuk objek penelitiannya adalah tantangan yang dihadapi oleh para mahasiswa ketika menjawab pertanyaan *listening* for TOEFL serta tindakan atau strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Data dikumpulkan dengan memberikan kuesioner kepada mahasiswa melalui Google form. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk menggali pandangan mereka tentang kesulitan yang mereka hadapi ketika mengerjakan soal *listening* for TOEFL dan untuk memahami strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan model kuesioner campuran, yang menggabungkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Pendekatan ini dipilih agar dapat lebih mendalam dalam memahami pandangan dan opini dari para responden, sehingga mereka tidak hanya terbatas pada opsi jawaban yang sudah disediakan.

Data Analysis

Data dari kuesioner yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif menggunakan langkah-langkah berikut:

- a) Melakukan klasifikasi data kuesioner: Peneliti akan mengevaluasi semua respon yang dikirim oleh mahasiswa.
- b) Mencatat respon: Peneliti akan mencatat semua respon yang diterima. Jika ada respon yang berisi informasi yang serupa dari beberapa mahasiswa, maka respon tersebut akan digolongkan.
- c) Menghitung persentase respon mahasiswa: Setelah mengklasifikasikan semua respon, peneliti akan menghitung persentase respon yang masuk, dengan menghitung persentase respon untuk setiap pertanyaan.
- d) Menyajikan temuan data secara deskriptif: Peneliti akan memberikan deskripsi dari respon yang diberikan oleh mahasiswa. Deskripsi ini mencakup identifikasi kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa, strategi yang mereka terapkan, serta saran yang diberikan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa.

RESULT AND DISCUSSION

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang sudah diberikan. Dalam kuesioner tersebut terdapat 6 pertanyaan terbuka dan 4 pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka yang dimaksud adalah pertanyaan yang jawabannya berupa uraian dari masing-masing responden. Sedangkan pertanyaan tertutup maksudnya adalah pertanyaan yang hanya mempunyai dua opsi jawaban saja, yaitu ya atau tidak.

Isi dari kuesioner tersebut adalah diantaranya untuk mengetahui kesulitan yang dialami mahasiswa dan strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi tes *listening* for TOEFL. Hasil dari tanggapan terhadap kuesioner tersebut bisa disajikan sebagai berikut:

Tabel I. jawaban responden

No	Soal	Jawaban responden (dalam %)
1.	Dalam pandangan anda, bagian mana yang paling sulit dalam tes <i>listening for TOEFL</i> ?	71,4%
2.	Dalam pandangan anda, bagian mana yang paling mudah dalam tes <i>listening for TOEFL</i> ?	64,2%
3.	Apakah yang menyebabkan anda kesulitan dalam mengerjakan tes <i>listening for TOEFL</i> ?	67,9%
4.	Sudahkah anda menerapkan strategi <i>pay attention to the last line, select respon which have similar meaning, and avoid similar sound</i> yang diajarkan oleh dosen dalam mengerjakan tes <i>listening for TOEFL</i> ?	89,3%
5.	Dalam pandangan anda apakah strategi tersebut bisa mempermudah anda dalam mengerjakan soal-soal <i>listening for toefl</i> ?	82,1%
6.	Apa anda mempunyai strategi tersendiri dalam mengerjakan soal-soal tes <i>listening for TOEFL</i> ?	53,6%
7.	Apa strategi yang anda gunakan dalam mengerjakan soal-soal tes <i>listening for TOEFL</i> sebelum diajarkan strategi diatas oleh dosen?	64,3%
8.	Apa kesulitan yang anda hadapi dalam mengerjakan tes <i>listening for TOEFL</i> ?	46,4%
9.	Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan yang anda hadapi dalam mengerjakan test <i>listening for TOEFL</i> ?	42,9%
10.	Dalam pandangan anda pentingkah keterampilan <i>listening</i> ini dipelajari bagi mahasiswa yang ingin mempelajari bahasa Inggris?	96,4%

Pada pertanyaan pertama, responden diminta untuk mengidentifikasi bagian mana dari soal *listening for TOEFL* yang paling sulit dan paling mudah untuk dikerjakan. Menurut responden, bagian *listening for TOEFL* yang paling sulit adalah Bagian B (Dialog Panjang), dengan persentase total 71,4%. Bagian ini merupakan contoh percakapan panjang yang terdiri dari dua percakapan dan delapan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Setiap percakapan memiliki empat pertanyaan yang muncul setelah percakapan berakhir. Bagian B dianggap paling sulit karena siswa harus mendengarkan dengan cermat dan mengingat informasi dalam percakapan agar dapat menjawab pertanyaan yang muncul di akhir percakapan.

Selanjutnya untuk soal nomor 2, menurut para mahasiswa, bagian paling mudah dari *listening comprehension* dalam tes *TOEFL* adalah Part A (short conversation). Sebanyak 64,2% dari responden memilih model percakapan pendek ini sebagai yang paling mudah dalam tes *TOEFL*. Menurut respon mahasiswa, alasan Part A dianggap paling mudah adalah karena mereka langsung diminta untuk merangkum maksud pembicara kedua dalam percakapan tersebut. Dalam waktu yang sangat singkat, yaitu 12 detik, mereka harus menentukan jawaban mereka, dan mereka merasa lebih mudah mengerjakan Part A karena ujaran yang diucapkan oleh pembicara kedua masih segar

dalam ingatan mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah menentukan jawaban yang tepat.

Pada soal nomor 3 disajikan sebuah pertanyaan untuk menggali penyebab kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan soal *listening for TOEFL*. Sebanyak 67,9% responden menyatakan bahwa penyebab mereka kesulitan mengerjakan test *listening for TOEFL* adalah karena tidak tau artinya, sedangkan yang lainnya sebanyak 32,1% menyatakan karena kurang mengetahui strategi yang bisa digunakan dalam mengerjakan soal *listening for TOEFL*. Hal ini juga berhubungan dengan soal nomor 4 dimana nanti responden diminta untuk menjawab tentang strategi yang sudah diajarkan oleh dosen.

Pada soal selanjutnya nomor 4 ditujukan untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah mengimplementasikan strategi yang telah diajarkan oleh dosen dalam mengerjakan soal *listening for TOEFL* hasilnya adalah sebanyak 89,3% sudah menerapkannya. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana respon mahasiswa terhadap strategi yang sudah mereka dapatkan dari dosen. Dan dari respon soal nomor 5 juga diperoleh data bahwa sebanyak 82,1% strategi tersebut sangat membantu mereka dalam mengerjakan soal *listening for TOEFL*. Dengan kata lain hanya ada 17,9% mahasiswa yang kurang terbantu dengan strategi tersebut.

Dalam kaitannya dengan strategi yang digunakan oleh mahasiswa saat menghadapi soal tes *listening for TOEFL*, data pada pertanyaan nomor enam mengungkapkan bahwa sebanyak 53,6% dari mereka mengakui menggunakan pendekatan khusus saat mengerjakan listening, sementara 46,4% sisanya mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pendekatan tersendiri. Ketika disebutkan bahwa mereka "tidak memiliki strategi sendiri," ini berarti bahwa mereka cenderung mengandalkan metode-metode yang telah mereka pelajari sebelumnya. Hal ini kemudian mengarah kepada pertanyaan berikutnya, yakni nomor tujuh, yang mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai strategi yang digunakan oleh mahasiswa saat menghadapi soal tes *listening for TOEFL*.

Hasil tanggapan pada pertanyaan ini sangat bervariasi, namun strategi yang paling banyak digunakan mencapai persentase tertinggi sebesar 64,3%, adalah mendengarkan audio dengan penuh perhatian sambil membaca pilihan jawaban, kemudian memilih jawaban yang tepat.

Selanjutnya 21,4% dari responden menyebut bahwa mereka mencoba untuk mengulang audio. Meskipun strategi ini tidak dianggap sangat efektif, karena pengulangan audio menunjukkan bahwa mereka kesulitan dalam memahami ujaran pembicara pada saat pertama, padahal *listening for TOEFL* sebenarnya dimaksudkan untuk menguji kemampuan memahami bahasa Inggris tanpa pengulangan.

Selain itu, sekitar 14,3% dari mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mencoba menerjemahkan apa yang mereka dengar sebagai strategi mereka. Terdapat juga berbagai strategi lain yang digunakan oleh para mahasiswa, termasuk mendengarkan audio dengan penuh perhatian, mendengarkan sambil membaca pilihan jawaban, dan membaca pilihan jawaban sebelum memutuskan jawaban yang tepat.

Pertanyaan nomor delapan dalam kuesioner mengeksplorasi beragam hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa saat menghadapi soal tes *listening for TOEFL*. Kendala utama yang menduduki peringkat pertama, dengan persentase tertinggi mencapai 46,4%, adalah persepsi para mahasiswa bahwa ucapan pembicara terdengar terlalu cepat. Kendala utama kedua, dengan persentase 32,1%, adalah kurangnya kedekatan dengan aksan atau logat Bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur asli dalam soal

tes *listening for TOEFL*. Karena para pembicara dalam tes ini adalah penutur asli Bahasa Inggris, perbedaan aksen dan logat mereka dengan aksen yang biasa digunakan dalam bahasa Inggris di Indonesia bisa menjadi tantangan bagi para mahasiswa, membuat mereka merasa ucapan terlalu cepat.

Kendala tertinggi ketiga, yang dihadapi oleh 14,3% responden, adalah kesulitan dalam mengelola waktu untuk menjawab pertanyaan. Setiap bagian soal tes *listening for TOEFL* memiliki batas waktu yang telah ditentukan, dan para mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dengan efektif. Selain itu, sebagian kecil responden, sekitar 7,1%, menyatakan kesulitan lain seperti tidak memahami instruksi, kesulitan memahami kalimat, dan kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi serta kurang pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam tes ini.

Tanggapan terhadap pertanyaan nomor sembilan mencerminkan usaha yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Usaha pertama yang diungkapkan adalah dengan lebih intens berlatih. Sebagian besar, yakni 42,9% dari mahasiswa, menyatakan bahwa dengan lebih banyak berlatih, mereka merasa bahwa kemampuan mereka akan terasah lebih baik. Selain itu, mereka juga menegaskan upaya meningkatkan tingkat konsentrasi dan fokus selama menjalani ujian *listening*. Ini adalah pendekatan yang dianut oleh 32,1% dari responden.

Sedangkan sebanyak 25% dari mahasiswa mengakui bahwa mereka mencari referensi atau sumber belajar tambahan, mengingat ketersediaan informasi yang luas, yang memudahkan mereka untuk berlatih mendengarkan dari berbagai sumber. Beberapa mahasiswa juga mencatat penggunaan aplikasi permainan atau grup obrolan (chat group) sebagai cara untuk mengasah keterampilan komunikasi dan mendengarkan dalam Bahasa Inggris. Mereka merasa bahwa permainan ini membantu meningkatkan kemampuan mereka karena menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks permainan tersebut.

Pertanyaan terakhir pada nomor sepuluh bertujuan untuk menilai pandangan mahasiswa mengenai signifikansi dari pemahaman mendengarkan (*listening*) dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Mayoritas mahasiswa memandang pemahaman mendengarkan sebagai aspek yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dengan 96,4% dari mereka menyatakan pandangan tersebut. Sementara sisanya 3,6% berpendapat bahwa kemampuan mendengarkan hanya dianggap sebagai hal yang standar atau biasa ketika mempelajari Bahasa Inggris.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan solusi yang dapat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Berdasarkan tanggapan mahasiswa terkait bagian mana yang paling sulit dan yang paling mudah dalam *listening for TOEFL*, hasilnya menunjukkan bahwa part B, yang berisi percakapan panjang, dan part C, yang berisi narasi pendek, dianggap sebagai bagian yang paling sulit. Walaupun keduanya membutuhkan strategi yang serupa dalam pengerjaannya karena bersifat naratif, mahasiswa harus dapat memprediksi perkembangan cerita. Saat audio diputar, mereka perlu menyimpulkan informasi terkait dengan cerita, seperti siapa yang terlibat dalam percakapan, topik pembicaraan, waktu, dan tempat percakapan berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa pemahaman *listening* melibatkan lebih dari sekadar mendengarkan; kemampuan menyimak dan konsentrasi dalam menentukan jawaban yang benar juga memiliki peran yang signifikan.

Kesulitan lain yang dihadapi oleh mahasiswa adalah pemahaman bahwa kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh pembicara terlalu cepat, dan juga ketidakfamiliaran mereka dengan logat atau aksen pembicara. Meskipun ujaran pembicara sesuai dengan standar, mahasiswa mungkin kurang terbiasa mendengarkan penutur asli Bahasa Inggris dalam situasi percakapan sehari-hari. Untuk mengatasi ini, latihan yang teratur seperti menonton film atau berita berbahasa Inggris sangat membantu. Dengan berlatih mendengarkan lebih sering, mahasiswa akan semakin terbiasa dengan beragam logat dan aksen Bahasa Inggris yang berbeda-beda. Prinsip "latihan membuat sempurna" berlaku di sini, semakin sering berlatih, semakin terasah kemampuan kita.

Beberapa mahasiswa juga menghadapi kesulitan dalam menjaga konsentrasi dan fokus saat mengerjakan *listening for TOEFL*. Konsentrasi yang baik dapat dicapai dengan merasa rileks dan menikmati proses mendengarkan. Upaya untuk mengurangi ketegangan atau stres saat mengerjakan tes sangat penting. Selain itu, dengan fokus yang baik, mahasiswa dapat mengelola waktu dengan efektif, mengingat jeda antar soal hanya 12 detik, sehingga penggunaan waktu yang efisien adalah kunci keberhasilan dalam mengerjakan soal tes *listening for TOEFL*.

CONCLUSION

Kesalahan gramatikal yang sering terjadi adalah bahwa para mahasiswa sering menganggap bahwa bagian B dan C dalam tes *listening for TOEFL* merupakan bagian yang sulit, sementara bagian A dianggap sebagai yang mudah.

Kendala utama yang dihadapi oleh mahasiswa adalah persepsi bahwa kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh pembicara terlalu cepat, dan mereka juga tidak terbiasa dengan logat atau aksen Bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur asli Bahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah ini, para mahasiswa berusaha untuk terus berlatih dengan menggunakan sumber referensi tambahan selain yang disediakan oleh dosen.

Ketika mereka mengerjakan soal tes *listening for TOEFL*, strategi yang mereka terapkan melibatkan mendengarkan audio sambil membaca pilihan jawaban, dan kemudian memilih jawaban yang benar. Dalam penelitian ini, strategi terfokus pada bagian A dan mencakup tiga aspek utama: perhatikan kalimat terakhir, pilihlah jawaban yang mempunyai arti yang sama serta hindari bunyi yang sama atau mirip. Di sisi lain, untuk bagian B dan C, strategi yang diajarkan termasuk kemampuan mengantisipasi topik dan mendengarkan informasi secara berurutan.

Untuk penelitian mendatang, diharapkan bahwa peneliti dapat menggali strategi lain yang dapat menjadi referensi bagi siapa pun yang akan menghadapi soal tes *listening for TOEFL*.

REFERENCES

- Lubis, & Irmayana, A. (2019). Kesulitan Mahasiswa Ipts dalam Menyelesaikan Soal-Soal Toefl. *Jurnal Education and Development*, 118.
- Palupi, R. E. (2018). Be Strength or Weaknesses: TBLT Three Phase Technique dalam Pembelajaran Listening TOEFL Preparation. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 64-73.

Philips, D. (1998). *Longman Complete Course for the TOEFL Test*. New York: Pearson Education.

Saifuddin, I. A. (2014). *Trik Kilat Super Sederhana Menaklukkan TOEFL +Kunci Sakti Kuasai Listening*. Yogyakarta: Saufa.